

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan Kalamullāh yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis di dalam mushaf, diriwayatkan terus menerus secara mutawatir, dan membacanya menjadi suatu ibadah.¹ Setiap orang muslim wajib meyakini al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan salah satu rukun iman. al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam, sebagai pemberi petunjuk perjalanan hidup manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Selain sebagai petunjuk, al-Qur'an juga sebagai nasihat, obat, hidayah dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.³ Setiap muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an muslim membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya.

al-Qur'an merupakan bacaan setiap muslim yang dipandang sebagai bacaan paling banyak dibaca oleh umat manusia di dunia ini. Pembacaan yang dilakukan diyakini akan melahirkan pemahaman berbeda antara satu dengan yang lain. Banyak faktor penyebab perbedaan dalam pemahaman tersebut, seperti keseriusan membaca, mentadabburinya, dan bahkan sejauh mana

¹ Abdul Wahid, *Pengantar Ulumul Qur'an & Ulumul Hadis* (Banda Aceh: Yayasan Pena), 2.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 75.

³ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Miftahul Lit-Ta'amul ma'al-Quran*, terj. M. Misbah, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 34.

masing-masing belajar atas kalam Allah. Dalam konteks ini tentu secara langsung akan menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tersebut.⁴

Seiring perkembangannya, kajian al-Qur'an turut mengalami perkembangan dalam konteks wilayah kajian. Dari kajian tekstual menjadi kajian kontekstual dan berkolaborasi dengan sosial budaya, yang menjadikan masyarakat, dan agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini dikenal dengan sebutan *Living Qur'an*. Secara sederhana, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari respon terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Studi *Living Qur'an* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.⁵

Sahiron Syamsuddin menyatakan, "teks al-Qur'an yang hidup dalam satu komunitas tertentu disebut *The Living Qur'an*, sedangkan yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup adalah teks al-Qur'an dalam realitas kehidupan yang mendapat respon dari masyarakat melalui hasil pemahaman dan penafsiran mereka terhadap al-Qur'an. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam

⁴ Muhammad Chirzin, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dalam Al-Qur'an" dalam Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis, (ed) Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

⁵ Muhammad Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an*, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an, (ed) Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terealisasi dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu di masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil”.⁶

Dengan demikian, *Living Qur'an* dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an ditengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya. Living al-Qur'an bermula dari fenomena *al-Qur'an in everyday life*, yang berarti makna dan fungsi yang riil, nyata dipahami, dialami dan dirasakan oleh masyarakat Muslim. *Living Qur'an* dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Qur'an didalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Tanpa disadari sudah banyak tradisi *Living Qur'an* yang telah mewarnai kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu tradisi *Living Qur'an* di Riau, tepatnya di daerah Sungai Guntung, Indragiri Hilir, yakni tradisi tepuk tepung tawar pada prosesi syukuran kelahiran.

Menurut Identitas dan kepribadian budaya tradisional Melayu Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah, Tepuk Tepung Tawar merupakan suatu tradisi masyarakat Melayu yang paling signifikan. Orang Melayu mengikuti adat yang dikenal dengan Tepuk Tepung Tawar, yang diajarkan secara turun-

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Artikel Qur'an dan Hadis*, “Ranah-ranah dalam Artikel Al-Qur'an dan Hadis”, (Yogyakarta: Teras, 2007), xvii-xiv.

⁷ Muhammad Mansur, “*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*”, dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (ed) Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

temurun. Bahkan sekarang, itu masih dijalankan. Fizal Nasution menegaskan bahwa istilah "*Tepung Tawar*" diambil dari kata "*Tampung Tawar*" yang berarti "mengadakan tawar-menawar" atau berpegangan tangan untuk menerima penawaran sebagai bentuk penawaran.⁸

Upacara tradisional Melayu yang disebut "Tepuk Tepung Tawar" digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas keinginan atau upaya yang diwujudkan. Upacara ini dilakukan pada orang dan benda pada saat yang bersamaan. Biasanya, tepuk tepung tawar digunakan untuk merayakan pernikahan, kelahiran, khitanan, dan acara lain di mana orang bersyukur atas kenikmatan dan keinginan yang dikabulkan.

Tepuk Tepung Tawar merupakan kebiasaan daerah yang mungkin berbeda baik cara maupun alat serta bahan yang digunakan di setiap daerah. Penulis disini melakukan penelitian tentang tradisi tepuk tepung tawar di Sungai Guntung Indragiri Hilir masyarakat Melayu, yang merupakan bentuk syukuran atas kelahiran seorang anak oleh sebuah keluarga.

Masyarakat setempat dan kerabat dekat biasanya diundang ke rumah masing-masing untuk mengikuti prosesi tepuk tepung tawar ini. Pembacaan ayat al-Qur'an, memberi nama, mendoakan anak, membacakan *maulid al-barzanji*, tepuk tepung tawar, mencukur rambut, dan menutup dengan doa adalah bagian dari program tersebut. Hanya orang-orang yang telah dipilih oleh tuan rumah yang diizinkan yang dapat melakukan dan mencukur rambut

⁸ Siti Khairani, "*Tepuk Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatra Utara*", (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 1-4.

bayi selama proses ini. Biasanya, prosesi ini berlangsung di rumah keluarga.

Pembacaan al-Qur'an pada bayi saat prosesi ini, merupakan salah satu bentuk *Living Qur'an* yang terjadi di tradisi tepuk tawar di masyarakat suku Melayu. Pembacaan al-Qur'an biasanya dibacakan surat Āli 'Imrān ayat 33-37. Pembacaan ayat ini dilakukan oleh pemimpin prosesi atau ustadz setempat. Hal ini dimaksudkan sebagai rasa syukur dan permohonan keselamatan serta keberkahan atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, juga mengandung harapan agar prosesi tradisi ini berjalan dengan lancar dan mendapat berkah serta ridho dari Allah SWT.

Meskipun awalnya tradisi ini menyimpang dengan ajaran islam, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mulai dimasukkan unsur agama Islam didalamnya. Seperti dalam isi kandungan surat al-Fatihah ayat 5 yang berbunyi,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."*⁹

Salah satu tujuan utama dilakukannya tradisi ini tidak lain hanyalah untuk meminta pertolongan dari Allah SWT. Meskipun mereka memiliki cara tersendiri untuk merayakannya, tetapi mereka tidak lupa bahwa apa-apa yang terjadi di dunia ini adalah kehendak dari sang pencipta. Sehingga anak tersebut selalu dalam lindungan-Nya.

⁹ Qur'an Kemenag, al-Fatihah:5

Penulis tertarik melakukan penelitian pada hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tepuk tepung tawar, bersumber dari peristiwa telah dijelaskan di atas. Selain itu juga pada pembahasan mengenai surah Āli ‘Imrān ayat 33-37 yang dibacakan saat prosesi ini berlangsung. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk memasukkan tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu, “TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR PADA PROSESI SYUKURAN KELAHIRAN DI MASYARAKAT SUKU MELAYU (STUDI *LIVING QUR’AN* SURAH ĀLI ‘IMRĀN AYAT 33-37 DI DAERAH SUNGAI GUNTUNG, INDRAGIRI HILIR, RIAU)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, untuk mempermudah kajian dan penelitian lebih terarah, berikut fokus penelitian dari konteks di atas:

1. Bagaimana proses dan makna tradisi tepuk tepung tawar pada prosesi syukuran kelahiran di Sungai Guntung?
2. Bagaimana studi *living Qur’an* surah Āli ‘Imrān ayat 33-37 dan relevansinya dengan tradisi tepuk tepung tawar pada prosesi syukuran kelahiran di masyarakat Sungai Guntung?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan konteks dan fokus penelitian di atas:

1. Untuk mengetahui proses dan makna tradisi tepuk tepung tawar pada prosesi syukuran kelahiran di Sungai Guntung
2. Untuk mengetahui bagaimana studi *living Qur’an* surah Āli ‘Imrān ayat 33-

37 dan relevansinya dengan tradisi tepuk tepung tawar pada prosesi syukuran kelahiran di masyarakat Sungai Guntung

D. Manfaat Penelitian

Secara alami mungkin untuk menentukan bahwa sebuah penelitian memiliki manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi akademik penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya kajian Living Qur'an dan juga menjadi tambahan informasi bagi penelitian bertemakan Living Qur'an yang membahas tentang tradisi tepuk tepung tawar pada prosesi syukuran kelahiran.
2. Ditinjau dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Sungai Guntung agar dapat mengetahui sejarah, latar belakang, dan tujuan dari adanya tradisi tepuk tepung tawar pada prosesi syukuran kelahiran yang biasa mereka lakukan.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka melihat berbagai sumber yang dapat dijadikan referensi penelitian, seperti skripsi, tesis, jurnal, dan penelitian lain yang masih berkaitan dengan penelitian. Selain itu, ini menegaskan apakah penelitian sebelumnya telah dilakukan. Penulis telah meninjau sejumlah penelitian tentang topik penelitian. Sebagai berikut:

1. Skripsi karya Desi Aulia mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

2021 dengan judul “*Pembacaan Tahlil dan Do’a Selamat Sebagai Pengantar Tradisi Tepuk Tepung Tawar pada Prosesi Kelahiran di Kelurahan Simpang Tuan, Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur’an)*”.¹⁰ Skripsi ini mengkaji bagaimana persepsi masyarakat dalam menyikapi bacaan tahlil dan doa-doa selamat, serta bagaimana tradisi Tepuk Tepung Tawar pada prosesi kelahiran yang dilaksanakan di Kecamatan Simpang Tuan.

2. Skripsi karya Robiatul Adawiyah mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri 2022 dengan judul “*Pembacaan Al-Qur’an surah Al-Insyiroh, Al-Kautsar dan ayat Kursi dalam tradisi budaya jawa (tingkepan, mitonan, brokohan, sepasar)* *Studi Living Quran di desa Trawasan Kabupaten Jombang*”.¹¹ Skripsi ini menjelaskan tentang praktik dan pandangan masyarakat desa Trawasan terhadap pembacaan al-Qur’an surah Al-Insyiroh, Al Kautsar dan ayat Kursi dalam tradisi budaya jawa (*tingkepan, mitonan, brokohan, sepasar*) di desa Trawasan, serta prespektif ulama terhadap pembacaan al-Qur’an surah Al-Insyiroh, Al-Kautsar dan ayat Kursi dalam tradisi budaya jawa (*tingkepan, mitonan, brokohan, sepasar*).
3. Skripsi karya Siti Khairani mahasiswi Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018

¹⁰ Desi Aulia, “*Pembacaan Tahlil dan Do’a Selamat sebagai Pengantar Tradisi Tepuk Tepung Tawar pada Prosesi Kelahiran di Kelurahan Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur’an)*”, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021).

¹¹ Robiatul Adawiyah, “*Pembacaan Al-Quran Surah Al-Insyiroh, Al-Kautsar dan Ayat Kursi Dalam Tradisi Budaya Jawa (Tingkepan, Mitonan, Brokohan, Sepasaran) Studi Living Qur’an di Desa Trawasan Kabupaten Jombang*”, (Kediri: IAIN Kediri, 2022).

dengan judul “*Tepung Tawar pada Masyarakat Melayu Langkat di Tanjung Pura, Sumatera Utara*,”¹² Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah tradisi tepuk tepung tawar, pelaksanaannya dalam acara adat Melayu, makna simbolik hingga dampaknya terhadap nilai agama, sosial, dan ekonomi masyarakat Melayu Langkat sebagai salah satu kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari masyarakat Melayu Langkat di Tanjung Pura.

4. Skripsi karya Rizki Juli Andika mahasiswa Prodi Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018 dengan judul “*Upacara Tepuk Tepung Tawar dalam Prosesi Pernikahan Adat Melayu (Kajian Pandangan Tokoh Adat di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*”.¹³ Skripsi ini menjelaskan tentang Perspektif Tokoh-tokoh tentang Upacara Tepuk Tepung Tawar, Pemahaman Tradisi Tepuk Tepung Tawar, dan Temuan Lapangan Tentang Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam Prosesi Pernikahan Adat Melayu.
5. Penelitian yang berjudul “*Adat Dalam Perspektif Dakwah (Studi Etnografi Tradisi Penamaan Anak Dalam Suku Melayu)*”, jurnal Ahmad Harun Yahya tahun 2019,¹⁴ Penulis jurnal ini memaparkan tentang adat suku melayu kecamatan Tungkal Harapan penamaan anak menurut kegiatan,

¹² Siti Khairani, “*Tepuk Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatra Utara*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹³ Rizki Juli Andika, “*Upacara Tepuk Tepung Tawar dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu (Studi Pandangan Tokoh Adat di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

¹⁴ Ahmad Harun Yahya, “*Adat dalam Perspektif Dakwah (Studi Etnografi Tradisi Pemberian Nama Anak Dalam Suku Melayu)*”, *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial*, Vol. 9, No. 1, 2019.

makanan, warna, simbol, dan pesan dakwah yang disampaikan melalui tata cara adat.

6. Penelitian "*Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu di Kabupaten Karimun*" oleh Doni Febi Hendra, terbitan tahun 2022.¹⁵

Prosesi tradisional tepung tawar yang hampir selalu menjadi bagian dari setiap upacara Melayu dan bernuansa Islami sebagai makna dan simbolnya, menjadi pokok bahasan kajian ini

Dari karya ilmiah yang dijadikan telaah pustaka diatas, terdapat beberapa perbedaan dengan skripsi yang akan disusun penulis, meliputi: lokasi penelitian, fokus penelitian, dan penulis tertuju pada pembacaan surah al-Qur'an dalam tradisi di masyarakat sebagai bagian dari ritual. Pada skripsi karya Desi Aulia mengkaji tentang persepsi masyarakat dalam menyikapi bacaan tahlil dan do'a-do'a selamat, serta bagaimana tradisi Tepuk Tepung Tawar pada prosesi kelahiran. Walaupun penelitian tradisi yang dibahas memiliki kesamaan yaitu tradisi Tepuk Tepung Tawar pada prosesi kelahiran, namun penelitian karya Desi Aulia terfokus pada bacaan tahlil dan do'a-do'a selamat, sedangkan fokus kajian penulis tertuju pada bacaan ayat al-Qur'an pada proses tradisi Tepuk Tepung Tawar pada syukuran kelahiran. Kemudian dalam jalannya praktik tradisi Tepuk Tepung Tawar pada skripsi Desi Aulia juga sangat berbeda dengan skripsi yang akan disusun penulis.

Kemudian pada skripsi karya Robiatul Adawiyah, fokus kajian tertuju

¹⁵ Doni Febi Hendra, "*Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun*", *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan wayang*, Vol. 5, No. 1, 2022.

pada praktik dan pandangan masyarakat desa Trawasan terhadap pembacaan al-Qur'an surah Al-Insyiroh, Al Kautsar dan ayat Kursi dalam tradisi budaya jawa (*tingkepan, mitonan, brokohan, sepasaran*). Terdapat perbedaan dengan pembahasan dalam skripsi penulis yaitu pada tradisi yang dilaksanakan, dalam skripsi penulis surah yang dibaca difokuskan pada QS. Āli 'Imrān Ayat 33-37, pembacaannya dilaksanakan pada tradisi Tepuk tepung Tawar Syukuran Kelahiran.

Selanjutnya pada skripsi karya Siti Khairani dan skripsi karya Rizki Juli Andika hanya membahas tradisi Tepuk Tepung Tawar secara umum, dan difokuskan ke acara pernikahan sedangkan skripsi karya penulis difokuskan ke tradisi Tepuk Tepung Tawar syukuran kelahiran.

Pada jurnal penelitian Ahmad Harun Yahya memaparkan tentang adat suku melayu kecamatan Tungkal Harapan penamaan anak menurut kegiatan, makanan, warna, simbol, dan pesan dakwah yang disampaikan melalui tata cara adat. Sedangkan jurnal penelitian Doni Febi Hendra, menjelaskan prosesi tepung tawar yang hampir selalu menjadi bagian dari setiap upacara Melayu dan bernuansa Islami sebagai makna dan simbolnya, menjadi pokok bahasan kajian ini. Perbedaan pembahasan dalam skripsi penulis terletak pada acara yang dilaksanakan yang dimana dibahas secara khusus pada tradisi Tepuk Tepung Tawar syukuran kelahiran.

F. Definisi Konsep

1. Living Qur'an

Dalam penggunaan istilah Living Qur'an, kata Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living berarti hidup dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Jika diartikan secara sederhana living Qur'an adalah "Al-Qur'an yang hidup di masyarakat".

Living Qur'an merupakan fenomena yang ada dalam masyarakat muslim, yang berkaitan dengan al-Qur'an sebagai subjek kajiannya. Al-Qur'an yang hidup dapat dipahami sebagai kajian terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an dalam suatu komunitas muslim tertentu.

2. Tepuk Tepung Tawar

Tepuk Tepung Tawar adalah salah satu tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat Melayu yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dilakukan hingga saat ini. Tepuk Tepung Tawar hakikatnya adalah menawar segala yang berbisa, menolak segala yang menganiaya, menepis segala yang berbahaya mendinginkan segala yang menggoda, dan menjauhkan segala yang menggoda. Jadi Tepuk Tepung Tawar bermakna sebagai doa dan pengharapan.¹⁶

Tepuk Tepung Tawar adalah salah satu kebiasaan adat yang paling umum didalam masyarakat melayu. Tepuk Tepung Tawar hampir

¹⁶ Rizki Juli Andika, Upacara Tepuk Tepung Tawar Dalam Proses Perkawinan Adat melayu (Studi Pandangan Tokoh di Desa Pantai Cermi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau), (Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2018), 4-5.

dipergunakan dalam setiap upacara baik pada perkawinan, khitan, kelahiran, jika orang mendapatkan rezeki, sebagai obat dan lain-lain.¹⁷

3. Syukuran Kelahiran

Syukuran Kelahiran adalah sebagai bentuk perwujudan rasa syukur dan terimakasih atas anugerah berupa kelahiran seorang anak yang telah Allah SWT berikan kepada suatu keluarga, dan berharap anak tersebut selalu dalam kesehatan, keselamatan dan kelak menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, memiliki budi pekerti yang baik dan berguna bagi banyak orang.

¹⁷ Skripsi Siti kahirini, “Tepuk Tepung Tawar Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatera Utara “(Jakarta: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatuallah), hlm 3.